

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak dan luas wilayah**

Desa Muara Joloi merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Seribu Riam Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah. Desa ini terdiri dari 4 (Empat) Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah adalah 954.000 Km.

Adapun letak geografis Desa Muara Joloi ini ialah:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Tumbang Olong I

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Takajung

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Gunung Macan dan Pasir Putih

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Muara Joloi II

##### **2. Jumlah penduduk dan tingkat pendidikan**

Menurut data statistik yang ada di kantor Desa Muara Joloi I Secara keseluruhan penduduk Desa Mura Joloi I, jumlah total penduduk seluruhnya sebanyak 730 jiwa, Terdiri dari 401 jiwa orang laki-laki dan 329 jiwa orang perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 194 KK.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel II. Jumlah Penduduk Desa Muara Joloi I**

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-laki	401
2.	Perempuan	329
Jumlah		730 Jiwa

Sumber: Rekapitulasi Data Jumlah Penduduk Desa Muara Joloi I Tahun 2020

Adapun latar belakang pendidikan penduduk Desa Muara Joloi I berdasarkan data dokumenter yang diperoleh bahwa mayoritas berlatar belakang SMP / sederajat sebanyak 96 orang laki-laki dan 75 orang perempuan . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel III Distribusi Penduduk Desa Muara Joloi I Berdasarkan Tingkat Pendidikan.**

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	3 – 6 tahun yang belum masuk SD	12	9	21
2.	3 – 6 tahun yang sedang masuk TK	18	21	39
3.	7 - 19 tahun sedang sekolah	58	37	95
4.	8 – 50 tahun yang tidak pernah sekolah	10	14	24
5.	8 – 50 tahun yang SD tetatpi tidak tamat	22	33	55
6.	8 – 50 yang SMP tetatpi tidak tamat	34	26	60
7.	Tamat SD / sederajat	88	61	149
8.	Tamat SMP / sederajat	96	75	171

10.	Tamat SMA / sederajat	56	49	105
11.	Tamat SLTA / Sederajat	3	2	5
	Tamat S – 1 / sederajat	4	3	6
Jumlah		401	329	730

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Muara Joloi I Tahun 2020

### 3. Lembaga pendidikan, agama dan tempat ibadah

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Muara Joloi I yaitu dari TK, SD, SMP, dan SMA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel IV Keadaan Lembaga Pendidikan di Desa Muara Joloi I.**

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	TK	1	TK Umum
2.	SD	1	1 SD Umum
3.	SMP	1	SMP Umum
4.	SMA	1	SMA Umum
Jumlah		4	

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Muara Joloi I Tahun 2020

Adapun agama penduduk Desa Muara Joloi I mayoritasnya menganut agama Islam, terdiri dari 401 jiwa laki-laki dan 329 jiwa perempuan. secara keseluruhan sebanyak 730 jiwa.

Desa Mura Joloi I dari dulu sampai sekarang hanya memiliki 1 Mesjid yang terletak di tengah penduduk kampung.

### 4. Mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Muara Joloi I sebagian besar adalah sebagai karyawan swasta dan sebagian kecil lainnya sebagai nelayan, petani, pedagang, dan lain-lain.

## **5. Usaha jasa layanan Wifi**

Dari data yang diketahui penulis, pemasangan wifi satelit yang berada di Desa Muara Joloi I ini, hanya 2 pemasangan wifi satelit saja dan berada di tempat alamat yang sama. diantaranya sebagai berikut:

- a. Kios Farel dan Fadil
- b. Kios Acil Unyil

## **B. Penyajian Data**

Data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah tentang akhlak sosial masyarakat yang menggunakan WIFI satelit di Desa Muara Joloi I.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diperoleh data tentang akhlak sosial masyarakat yang menggunakan wifi satelit, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain sebagai berikut:

1. Data tentang akhlak sosial masyarakat yang menggunakan wifi satelit yaitu berupa:
  - a. Intensitas masyarakat di Desa Muara Joloi I yang menggunakan wifi satelit.
  - b. Masyarakat yang biasa menggunakan wifi satelit untuk akses internet dengan melakukan atau tidak bersosial dalam masyarakat (misalnya: silaturahmi terhadap sesama atau keluarga, shalat berjemaah 5 waktu dan kegiatan sosial seperti bakti sosial/gotong royong).

- c. Masyarakat yang biasa menggunakan wifi satelit untuk akses internet dengan selalu atau tidaknya berperilaku yang beradab atau perilaku yang islami khususnya bagi remaja.
2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan wifi satelit terhadap akhlak sosial masyarakat, yaitu berupa:
    - a. Lingkungan dan tempat tinggal, misalnya keadaan masyarakat yang tinggal di pegunungan dan di pinggir sungai.
    - b. Faktor keluarga khususnya orang tua dalam membina anaknya, apakah bersikap otoriter, *over protectif* atau biasa-biasa saja.
    - c. Faktor sosial yaitu keaktifan masyarakat dalam kegiatan keagamaan di daerahnya (misalnya: membaca Al-Qur'an, yasinan, shalat berjemaah 5 waktu dan lain-lain).

Data yang dikemukakan kemudian akan disajikan secara sistematis seperti di atas sebagai berikut:

3. Data tentang karakteristik umum responden

Dalam tabel ini disajikan mengenai distribusi identitas responden masyarakat yang biasa melakukan aktivitas *online* (menggunakan wifi satelit) di Desa Muara Joloi I.

**Tabel V Jenis Kelamin Responden**

No	Jenis Kelamin	F	P
1	Laki-laki	14	56
2	Perempuan	11	44
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang paling banyak adalah laki-laki yakni sebanyak 14 orang responden dengan kategori tinggi, sedangkan untuk perempuan hanya 11 orang responden dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Desa Muara Joloi I laki-laki lebih cenderung sering menggunakan media internet dibandingkan dengan perempuan. meskipun perempuan sebenarnya juga cukup banyak tapi, disini penulis melihat keadaan dilapangan dimana tempat wifi lebih didominasi oleh para laki-laki baik itu orang tua maupun dewasa dan remaja. Penulis juga sering melihat para laki-laki bukan hanya mengakses wifi pada siang hari, melainkan malam hari juga cukup banyak.

Tabel selanjutnya dikemukakan tentang frekuensi usia responden yang mendominasi penggunaan akses wifi satelit yntyk layanan internet.

**Tabel VI Distribusi Usia Responden**

No	Usia	F	P
1	12-19 tahun	5	20
2	20-29 tahun	14	56
3	30-39 tahun	6	24
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis, maka didapatkan hasil bahwa di Desa Muara Joloi I. Pada tabel di atas menunjukkan usia responden pada urutan pertama adalah antara 20-29 tahun yaitu sebanyak 14 orang responden, Pada usia tersebut termasuk usia yang sudah termasuk orang dewasa, dan sudah ada yang berstatus menikah maupun bekerja.

tentunya memiliki pola pikir yang matang. Hiburan dan kesenangan lainnya sudah begitu amat penting bagi usia tersebut. adanya wifi satelit untuk akses ke layanan internet sudah menjadi hal yang wajar bagi mereka untuk mencari kesenangan hiburan melalui media sosial. (misalnya: seperti buka *google*, *whatsapp*, *facebook*, *messenger* dan lain-lain).

Pada urutan kedua responden usia 30-39 tahun dengan jumlah 6 orang responden, ini biasanya mereka berstatus sudah berkeluarga. mengingat keadaan desa yang minim terhadap jaringan komunikasi bahkan sinyal pun tidak ada. Jadi untuk aktivitas dalam menggunakan wifi satelit untuk akses internet juga lumayan banyak digunakan untuk komunikasi (misalnya: telepon di *whatsapp*, *facebook* dan lain lain).

Pada urutan ke 3 responden usia 12-19 tahun dengan jumlah 5 orang, ini biasanya sebagian remaja yang merupakan tahapan remaja awal. maupun sebagian remaja yang sudah meranjak dewasa, dimana mereka juga mempunyai rasa keingintahuan yang lebih akan sesuatu. dan internet merupakan sebuah media yang cukup menarik bagi mereka. jadi untuk aktivitas dalam menggunakan akses wifi satelit ke internet juga cukup banyak.

Tabel selanjutnya mengenai tentang jenjang pendidikan responden yang mendominasi penggunaan akses wifi satelit.

**Tabel VII Distribusi Pendidikan Responden**

<b>No</b>	<b>Sekolah</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1.	SMP / sederajat	6	24

2.	SMA / sederajat	6	24
3.	Lain-lain	13	52
Jumlah		25	100

Adapun dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh penulis, pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata dari mereka masih berstatus pelajar dan sebagian banyak juga tidak sekolah/sudah lulus. Pada urutan pertama didominasi oleh orang-orang yang tidak bersekolah/sudah lulus, sebanyak 52%. ini merupakan usia orang yang termasuk 20-30 tahun ke atas. Kemudian disusul remaja hingga dewasa pada jenjang SMP dan SMA (sederajat) dengan jumlah yang sama yaitu 24%.

#### 4. Data tentang pola penggunaan akses wifi satelit

Tabel selanjutnya mengenai tentang intensitas waktu masyarakat dalam menggunakan wifi satelit.

**Tabel VIII Distribusi responden dalam penggunaan wifi.**

No	Kategori	F	P
1.	Sering	17	68
2.	Kadang-kadang	6	24
3.	Tidak pernah	2	8
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil oservasi serta wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka didapatkan hasil bahwa pada tabel di atas menunjukkan mayoritas masyarakat yang menyatakan sering sebanyak 68% dengan kategori tinggi,

kemudian yang kadang-kadang hanya 24% dengan kategori rendah dan yang tidak pernah sama sekali 8% dengan kategori rendah, karena ada sebagian masyarakat yang tidak memiliki alat telekomunikasi seperti gawai. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Muara Joloi I dalam hal intensitas menggunakan wifi satelit termasuk kategori tinggi.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis kepada saudara A (28 tahun). Mengatakan bahwa sering mengakses wifi satelit bukan hanya sekedar penting ataupun sebagai kebutuhan untuk berkomunikasi, melainkan juga sesuatu yang penting bagi saya pribadi ingin mencari kesenangan dan hiburan dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

*“Aku mawifi tuh te, sakedar sesambilan manggilau hiburan beh, mandownload lagu, mambuka facebook, whatsapp, messengger, sesambilan kia mahubungi keluarga singawa kanih (di kota) minsek karen kabar, ba sms an ba telponan, ba vidio call lewat whatsapp. awi katawam beh ikau keadaan ukan itah si lebu tuh te, dada basinyal pire puluh nyelu tuh jadi, makanya wajar- wajar beh arep ji mawifi tuh te. ayo beh arep rela bayar Rp30.000 - Rp100.000 ribu akan mangonek wifi tuh te”.* (Saya mewifi ini, sekedar hanya mencari hiburan saja, mendownload lagu, buka *facebook*, *whatsapp*, *messengger*, sekalian juga menghubungi keluarga (di kota) di sana. seperti bertanya kabar, sms, telepon, dan *vidio call* lewat *whatsapp*, karena kamu sudah tahu keadaan tempat kita di desa ini, tidak ada sinyal beberapa puluh tahun ini. Maka dari itu, wajar-wajar saja saya

---

<sup>1</sup>Ajim, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 September 2020, Pukul 15.45 Wib.

mewifi disini. tidak apa-apa saya rela bayar Rp30.000 - Rp100.000 ribu, untuk bisa terkoneksi ke wifi ini) Kata saudara A.

Kemudian, sebagaimana hasil wawancara penulis juga didapatkan dari salah satu seorang remaja pelajar SMA saudari D (18 Tahun). Mengatakan bahwa sering pergi ke wifi untuk mengakses jejaring sosial seperti *facebook, instagram, tiktok, messengger, dan whatsapp*.<sup>2</sup>

*“Amun cara melai sihuma sunyi kia hau peda asai eh. mun mawifi tuh te kih ada kia hiburan buka facebook, instagram, tiktok, messengger, dan whatsapp. Malang karen vidio tiktok malang foto uluh, update foto macam-macam beh pokok eh”*. (Kalau sering dirumah sunyi juga ya bosan juga rasanya. semisalkan mewifi ada juga hiburan buka *facebook instagram, tiktok, messengger, dan whatsapp*. Lihat segala vidio tiktok, lihat foto orang, update foto dan mcam macam saja) Kata saudari D.

Selanjutnya wawancara juga didapatkan penulis dari salah satu ibu rumah tangga saudari ibu S (36 tahun). Mengatakan ketika ditanya mengenai pentingnya mempergunakan wifi untuk internet ibu S mengatakan bahwa, menggunakan akses wifi satelit karena tertarik dengan sosial media seperti *facebook dan messengger*.<sup>3</sup>

*“Rami asai eh bila ba facebook-an te, ida kawa kejau asai eh ji handak malang karen foto uluh malang status, sambil be sms an, ya macam beh karen ji*

---

<sup>2</sup>Dijah, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 September 2020, Pukul 16.26 Wib.

<sup>3</sup>Simawati, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 September 2020, Pukul 18.11 Wib.

*beken*". (Seru rasanya kalau facebook-an, tidak bisa jauh rasanya mau lihat foto orang, lihat status, sekalian sms an, ya macam-macam dan sebgainya lah) Kata Ibu S.

Tabel selanjutnya mengenai tentang persentase masyarakat dalam lamanya waktu sehari menggunakan akses wifi satelit.

**Tabel IX Distribusi responden dalam waktu menggunakan wifi.**

No	Kategori	F	P
1	1-2 jam sehari	19	76
2	2-3 jam sehari	4	16
3	3-4 jam sehari	2	8
4	>5 jam sehari	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis, maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat dalam menggunakan akses wifi dalam sehari 1-2 jam sebanyak 76% dengan kategori tinggi, dan yang menyatakan 2-3 jam sehari sebanyak 16% dengan kategori rendah. dan yang menyatakan 3-4 jam sehari sebanyak 8% dengan kategori rendah. dan yang tidak pernah 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis kepada salah satu ibu rumah tangga saudari ibu E (32 tahun). Mengatakan jika lama biasanya mengakses wifi satelit kurang lebih 2 jam, mengakses wifi memang hal yang

asik, dengan terhubungnya wifi untuk akses jaringan ke internet banyak situs jejaring sosial yang dapat dijumpai.<sup>4</sup>

*“Mula mambuka facebook te kia ji mula rami kameangkuh, sadar beh aku tuh te karen gawian si huma kanih tapalalai jadi eh. da ingat karen barapi nasi mampakanan banan karen anak arep”*. (Memang buka facebook juga yang memang seru saya rasakan, aku sadar saja segala pekerjaan di rumahku sana terlalaikan jadinya, tidak ingat segala masak nasi memberi makan suami dan anaku) Kata Ibu E.

Kemudian, hasil wawancara penulis juga didapatkan dari salah satu remaja pelajar SMP saudara R (14 tahun). Mengatakan sering lama menggunakan akses wifi, tidak hanya jejaring sosial yang dapat ditemui dengan adanya akses wifi ke internet, aplikasi-aplikasi lain juga dapat kita temui (misalnya: mendownload aplikasi game dan lain-lain).<sup>5</sup>

*“Sambil mawifi, sambil kia arep mandownload aplikasi game., sampai ida terasa hindai karen jam (waktu)”*. (Sekaligus mewifi, sekalian juga aku mandownload aplikasi game. sampai tidak terasa lagi segala waktu) Kata saudara R.

Tabel selanjutnya mengenai waktu masyarakat yang biasa mempergunakan akses wifi satelit.

#### **Tabel X Distribusi keadaan waktu responden menggunakan wifi.**

---

<sup>4</sup>Evrayati, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 30 September 2020, Pukul 08.34 Wib.

<sup>5</sup>Raffi, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 30 September 2020, Pukul 15.30 Wib.

No	Kategori	F	P
1.	Siang hari	13	52
2.	Malam Hari	8	32
3.	Saat waktu luang	4	16
4.	Tidak menentu (tergantung)	0	0
Jumlah		25	100%

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas, menyebutkan bahwa masyarakat yang menyatakan siang hari sebanyak 52% dengan kategori sedang. kemudian masyarakat yang menyatakan malam hari sebanyak 32% dengan kategori rendah. dan masyarakat yang menyatakan saat waktu luang sebanyak 16% dengan kategori rendah sekali. dan yang menyatakan tidak menentu (tergantung) 0% atau tidak ada atau tidak pernah.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis kepada saudara H (34 tahun). Mengatakan lebih sering menggunakan akses wifi satelit pada siang hari, karena waktu tersebut merupakan jam yang nyaman untuk santai-santai sambil cari hiburan dan lain-lain.<sup>6</sup>

*“Biasa eh, Misal handau jam 10 an te ki. nyampetan eh beh helu mawifi, awi jam ji kakate beh ji kawa. ma wifi tuh te nahaja manggilau hiburan ayah, buka facebook karen whatsapp kau. Salajur karen minsek kabar keluarga si ngawa kanih (kota) supaya ida tapi peda kia melai si huma”.* (Biasanya, semisalkan hari jam 10 an itu. meluangkan waktu aja dulu mewifi, karena jam yang seperti itu aja

---

<sup>6</sup>Hendri, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 11 Oktober 2020, Pukul 16.02 Wib.

yang bisa. me wifi ini emang sengaja mencari hiburan saja. Buka *facebook* segala *whatsapp* nih. Sekalian juga nanya kabar keluarga di sana (kota). Supaya tidak terlalu bosan juga daripada diam dirumah terus) Kata saudara H.

Kemudian. hasil wawancara juga didapatkan penulis dari saudara G (27 tahun). Mengatakan lebih sering mengakses wifi satelit pada malam hari dibandingkan dengan waktu yang lain.<sup>7</sup>

*“Amun hamalem mangat asai eh, awi are waktu santai sambil munduk ngobrol dengan kakawalan”*. (Kalau malam enak rasanya, karena banyak waktu santai sambil ngobrol duduk sama teman-teman) Kata saudara G.

Tabel selanjutnya mengenai tentang topik yang membuat masyarakat tertarik untuk akses wifi satelit (online).

**Tabel XI Distribusi responden mengenai topik yang menarik bagi masyarakat.**

No	Kategori	F	P
1.	Sosial Network	14	56
2.	Informasi Pembelajaran	3	12
3.	Konten Berbau Porno	4	16
4.	Intertainment (hiburan)	4	16
Jumlah		25	100%

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas

<sup>7</sup>Giyo, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 30 September 2020, Pukul 20.34 Wib.

masyarakat memilih situs jejaring sosial sebanyak 56% dengan kategori sedang, untuk konten berbau porno sebanyak 16% dan intertiment (hiburan) Sebanyak 16% dengan kategori sangat rendah, kemudian masyarakat yang memilih mencari informasi pembelajaran khususnya bagi para remaja pelajar sebanyak 12% dengan kategori sangat rendah.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada saudara S (21 tahun). Mengatakan jika sering mengakses wifi untuk layanan internet untuk membuka jejaring sosial *intertatiment* (hiburan) dan konten berbau porno.<sup>8</sup>

*“Sambil buka facebook, mandownload lagu. pas prahatan be sms an te, karen kakawalan te rajin kia mangirim vidio ji aneh aneh (negatif) mangirim link eh kia (situs). Ji arai eh arep sama handak malang eh imbuka ayahhh haha”.* (Sembari buka *facebook*, mendownload lagu. Pada saat itu teman-teman saya, juga suka mengirim vidio yang aneh-aneh (negatif) megerim link-nya juga (situs). Yang namanya saya mau liat juga, ya dibuka aja haha) Kata saudara S.

Kemudian, hasil wawancara juga didapatkan penulis dari salah satu remaja pelajar saudari T (17 tahun). Mengatakan jika sering mengakses wifi satelit layanan internet untuk membuka sosial network dan juga informasi pembelajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Solikun, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 30 September 2020, Pukul 21.14 Wib.

<sup>9</sup>Talista, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 30 September 2020 Pukul 20.01 Wib.

*“Rajin mawifi tuh te selain penting bagi yaku akan komunikasi, buka facebook, messengger, dan whatsapp. tuh pas prahatan ada tugas nyuhu guru mai klipping (makalah) Mumpung ada wifi jadi kesempatan banar manggilau eh si internet”.* (Suka mewifi ini, selain penting bagi saya buat komunikasi, buka facebook, messengger, dan whatsapp. mumpung ada tugas disuruh guru buat klipping (makalah). Mumpung ada wifi jadi kesempatan betul untuk mencarinya di internet) Kata saudari T.

Tabel selanjutnya mengenai pentingnya bagi masyarakat menggunakan wiffi satelit untuk akses layanan internet sebagai alat informasi dan komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel XII Distribusi urgensi atau pentingnya menggunakan akses wifi.**

No	Kategori	F	P
1.	Penting	23	92
2.	Kurang penting	2	8
3.	Tidak penting	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menyatakan penting sebanyak 92% dengan kategori tinggi sekali, kemudian yang menyatakan kurang penting haanya 8% dengan kategori rendah sekali, dan yang menyatakan tidak penting 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada ibu rumah tangga saudari S (36 tahun). Mengatakan mengakses wifi satelit untuk layanan internet sangat penting untuk komunikasi dan informasi.<sup>10</sup>

*“Amun dada wifi jituh te, dada kawa karen batelponan karen narai narai te pang, heka ukan itah tuh ji dada basinyal (jaringan). Heka te pang manggilau informasi karen akan arep berkomunikasi”.* (Kalau tidak ada wifi ini, tidak bisa untuk bertelponan dan lain sebagainya, susah tempat kita ini tidak ada sinyal (jaringan). Susah sekali untuk cari informasi segala buat kita berkomunikasi) Kata Ibu S.

Kemudian, hasil wawancara penulis juga didapatkan dari saudara A (28 tahun). Mengatakan, sangat penting untuk mengakses wifi satelit yang ada di desa ini, sulitnya untuk mendapatkan informasi sangat dirasakan bagi saya dan masyarakat di sini, adanya akses wifi satelit untuk layanan jaringan internet merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat juga.<sup>11</sup>

*“Amun bagi aku mula penting itah uluh are tuh perlu jaringan (sinyal) alang bh ampie eh pas dada sinyal te, heka arep duan kren informasi karen pahari si ngawa kanih, kueh jadi lebu benyem, nambah dada bajaringan hindai, pire nyelu jadi ji dada bajaringan si ukan itah tuh te, dada perubahan eh, te gin untung ada wifi jituh”.* (Kalau menurut saya memang penting kita orang banyak ini perlu jaringan (sinyal) Lihat saja ketika tidak ada sinyal, susah untuk mendapatkan informasi dari keluarga di sana (kota). Apalagi kampung sudah

---

<sup>10</sup>Simawati, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 September 2020, Pukul 18.11 Wib.

<sup>11</sup>Ajim, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 September 2020, Pukul 15.45 Wib.

sunyi begini tambah lagi gak ada jaringan, sudah berapa tahun tidak ada jaringan di tempat kita ini gak ada perubahanya, masih untung ada wifi ini) Kata saudara A.

5. Data tentang pengaruh penggunaan wifi terhadap akhlak sosial masyarakat

Tabel selanjutnya mengenai sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga silaturahmi terhadap sesama maksudnya di sini aktivitas didalam kehidupan sehari-hari masyarakat misalnya: bergurau, bertegur sapa ketika bertemu, menjenguk tetangga ketika sakit dan membantu tetangga ketika meminta bantuan.

**Tabel XIII Distribusi mengenai sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga silaturahmi terhadap sesama.**

No	Kategori	F	P
1.	Bersikap baik / sopan santun	4	16
2.	Biasa-biasa saja	20	80
3.	Tidak peduli	1	4
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menyatakan biasa saja sebanyak 80% dengan kategori tinggi sekali, kemudian masyarakat yang menyatakan bersikap baik atau sopan santun sebanyak 16% dengan kategori rendah sekali dan masyarakat yang menyatakan tidak peduli hanya 4% dengan kategori rendah sekali.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis kepada salah satu masyarakat saudara R (23 tahun). Mengatakan hanya bersikap biasa saja ketika salah satu orang menegurnya karena terlalu asyik online wifi buka jejaring sosial<sup>12</sup>

*“Aku te merasakan beh are perubahan pas ada wifi tuh te, ada uluh managur aku tau jida aku mahirau eh kahayalan gara gara micik hape tuh te, mungkin awi pengaruh aku rancak mawifi jituh te kirakuh.”* (Saya merasakan aja banyak perubahan ketika ada wifi ini, ada orang menegur saya sering tidak saya hiraukan karena asyik gara-gara main *gawai* ini, bisa jadi sebab dari pengaruh saya yang sering mewifi ini) Kata saudara R.

Kemudian, hasil wawancara juga didapatkan penulis dari saudara A (28 tahun). Mengatakan terbiasa karena sering mengkoneksi wifi satelit, merasakan banyaknya perubahan, teman ngobrol sering tidak dihiraukan, ada undangan acara selamatan/syukuran tidak berkunjung datang, ada tetangga meminta bantuan nyari kayu buat masak untuk acara selamatan kadang tidak dilaksanakan dengan beralasan nanti dulu lagi ada yang diurus, dan menimbulkan rasa malu terhadap orang banyak karena kurangnya perhatian kepeahaman terhadap tetangga ataupun sesama yang ingin minta bantuan, sehingga kurangnya sosial dalam bermasyarakat entah itu karena terjadinya pengaruh dari wifi ini.<sup>13</sup> Kata saudara A.

---

<sup>12</sup>Raju, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 September 2020, Pukul 20.10 Wib.

<sup>13</sup>Ajim, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 September 2020, Pukul 15.45 Wib.

Tabel selanjutnya mengenai respon dan antusias masyarakat dalam kegiatan pengadaan gotong royong misalnya seperti dari, pemerintah, perangkat desa, dan tetangga.

**Tabel XIV Distribusi mengenai respon dan antusias masyarakat dalam kegiatan ketika adanya gotong royong.**

No	Kategori	F	P
1.	Membantu dan mengikutinya	11	44
2.	Tidak tahu menahu ( <i>cuek</i> )	14	56
3.	Tidak peduli	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menyatakan dengan respon tidak tahu menahu (*cuek*) sebanyak 56% dengan kategori sedang, kemudian masyarakat yang menyatakan membantu dan mengikutinya sebanyak 44% dengan kategori sedang, dan pilihan item yang menyatakan tidak peduli 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis kepada saudara R (23 tahun). Mengatakan sering lupa waktu karena dan mengakses wifi sehingga tidak tahu menahu ketika ada kegiatan bakti sosial seperti gotong royong/kerja bakti karena terlalu asyik dengan gawai.<sup>14</sup>

*“Jarang aku tau maumba eh, tau lembut kakuler te yo, apalagi amun hayal buka hape tuh prahatan mawifi, kuler te menjadi jadi te pang, tapi umba beh rajin*

<sup>14</sup>Raju, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 September 2020, Pukul 20.10 Wib.

*badaduhup, hanjulu beh pang haha*". (Jarang saya bisa ikut, tiba-tiba muncul rasa malas sebabnya, apalagi kalau asyik main gawai, terus terhubung ke wifi, rasa malas itu bertambah jadinya, tapi biasanya ikut juga membantu, walau hanya sebentar haha) Kata saudara A.

Kemudian, hasil wawancara juga didapatkan penulis dari saudara R (25 tahun). Mengatakan mengkeduakan aktivitas ikut serta gotong royong atau kerja bakti, lalu lebih mengutamakan main gawai terlebih dahulu karna melihat orang banyak yang membantu, kesempatan dengan waktu tersebut supaya bisa untuk bersantai-santai dulu. setelah itu baru ikut serta membantu.<sup>15</sup> Kata saudara R.

Tabel selanjutnya mengenai interaksi sosial masyarakat terhadap sesama, baik itu keluarga, tetangga, dan orang-orang disekitar yang bersangkutan pengguna layanan internet dari akses wifi satelit.

**Tabel XV Distribusi mengenai interaksi sosial masyarakat terhadap sesama.**

No	Kategori	F	P
1.	Berinteraksi dengan baik	6	24
2.	Biasa-biasa saja	19	76
3.	Kurang Peduli	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menyatakan biasa-biasa saja sebanyak 76% (19 responden) dengan kategori tinggi, kemudian masyarakat yang menyatakan berinteraksi

<sup>15</sup>Riduan, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 15.10 Wib

dengan baik hanya 24% (6 responden) Dengan kategori rendah, adapun untuk pemilihan item kurang peduli yaitu 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu ibu rumah tangga saudari Ibu R (38 tahun). Mengatakan hanya biasa-biasa saja ketika berinteraksi dengan orang, kadang bersikap tidak menahu (*cuek*) hal tersebut sangat dirasakan adanya pengaruh dari seringnya mengakses wifi satelit untuk layanan internet, sehingga menyebabkan sedikit kurangnya komunikasi dengan keluarga, tetangga, maupun orang lain yang ada disekitar. dan akhirnya menimbulkan sikap sosial yang kurang terhadap sesama.<sup>16</sup>

*“Awi karancakan mawifi te kih, sadar bh rajin nah tau da ingat buli kan huma, da ingat karen maurus taluh si huang huma hindai Karen babasuh, batatapas, dan berapi nasi awi kahayalan, karen banang kuh gin sama ji sibuk begawi kia, jadi jarang kia komunikasi dengai eh”.* (Karena terlalu sering mewifi, sadar saja bisa gak ingat pulang ke rumah, tidak ingat mengurus dalam rumah misalnya: nyuci piring, baju, dan masak nasi gara-gara lalai, suami saya juga sibuk kerja, jadi untuk komunikasi juga sedikit kurang dengannya) Kata Ibu R.

Tabel selanjutnya mengenai sikap dan perilaku baik masyarakat terhadap antara sesama (misalnya: saling membantu, tolong menolong baik itu keluarga, tetangga maupun orang lain yang ada disekitar).

**Tabel XVI Distribusi mengenai sikap dan perilaku baik masyarakat terhadap antara sesama.**

No	Kategori	F	P
----	----------	---	---

<sup>16</sup>Rosiana, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 15.40 Wib.

1.	Bersikap baik	11	44
2.	Biasa-biasa saja	14	56
3.	Tidak peduli	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menyatakan dengan sikap dan perilaku biasa-biasa saja sebanyak 56% (14 responden) dengan kategori sedang, kemudian masyarakat yang menyatakan bersikap baik sebanyak 44% (11 responden) dengan kategori sedang, dan untuk pemilihan item tidak peduli 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada saudara D (34 tahun). Mengatakan jika ada tetangga, maupun orang lain yang minta bantuan pasti di tolong, tetapi tidak segera dikerjakan, karena lagi asyik main gawai, apalagi kalau sedang online mengkoneksi wifi satelit.<sup>17</sup>

*“Amun ada uluh balaku duhup karen pahari, tetangga, uluh kah, pasti induhup, tapi kadang aku nah lambat hanyar manduhup uluh, hayaal micik hape apalagi mun lagi mawifi tanggung asai eh malihi hape awi prahatan rami te yo haha”.* (Kalau ada orang minta tolong baik itu keluarga, tetangga, maupun orang lain, pasti di tolong, tapi kadang-kadang biasanya saya lambat baru mau membantu, karna asyik main gawai apalagi pada saat itu sedang *online* mewifi tanggung rasanya meninggalkan gawai karena lagi seru haha) Kata saudara D.

---

<sup>17</sup>Dodo, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 20.17 Wib.

Tabel selanjutnya mengenai respon masyarakat yang sedang melakukan aktivitas mengkoneksi wifi satelit dan saat itu terdengar suara adzan waktu shalat.

**Tabel XVII Distribusi mengenai respon masyarakat ketika mendengar suara adzan.**

No	Kategori	F	P
1.	Melaksanakan shalat	4	16
2.	Tidak menghiraukan	5	20
3.	Biasa saja	16	64
4.	Berhenti sejenak	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis, maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menyatakan biasa saja sebanyak 64% dengan kategori tinggi, kemudian masyarakat yang menyatakan tidak menghiraukan sebanyak 20% dengan kategori rendah, kemudian yang menyatakan melaksanakan shalat sebanyak 16% dengan kategori rendah, sedangkan yang menyatakan berhenti sejenak adalah 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu masyarakat saudara A (26 tahun). Mengatakan hanya biasa saja ketika mendengar suara adzan.<sup>18</sup>

*“Si masjid kanih te bila sampai waktu eh (shalat) nguak nguak (bersuara) beh uluh adzan tapi aku biasa beh mehining eh, hayal beh micik hp awi karamian*

<sup>18</sup>Agus, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 16.06 Wib.

*tapi mula jarang kiasa pang aku sembahyang*". (Di masjid sana apabila sudah sampai waktunya (shalat). Bersuara terus suara adzannya, tapi saya biasa aja mendengarnya, asyik main gawai karena seru, tapi emang dasar saya jarang juga melaksanakan shalat) Kata saudara A.

Kemudian hasil wawancara penulis juga didapatkan dari salah satu seorang pelajar saudari D (18 Tahun). Mengatakan jika mendengar suara adzan tidak menghiraukan karena, asyik main gawai (*online*) buka jejaring sosial.<sup>19</sup>

*"Setiap sampai waktu eh beh (shalat) uluh ji adzan kau, tapi awi aku hayal maimbing hape jadi ida tapi mahiraw awi karamian"*. (Setiap sampai waktunya (shalat) orang di mesjid pasti adzan, karena emang saya asyik pegang gawai jadinya, tidak menghiraukan karena keasyikan) Kata saudara D.

Tabel selanjutnya mengenai masyarakat yang biasa (pernah) melaksanakan shalat berjema'ah 5 waktu dalam sehari semalam.

**Tabel XVIII Distribusi masyarakat yang biasa melaksanakan shalat berjemaah 5 waktu**

No	Kategori	F	P
1.	Selalu	4	16
2.	Kadang-kadang	21	84
3.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas

<sup>19</sup>Dijah, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 September 2020, Pukul 16.26 Wib.

masyarakat menyatakan jarang atau kadang-kadang sebanyak 84% dengan kategori sangat tinggi, kemudian masyarakat yang menyatakan pernah sebanyak 16% dengan kategori rendah untuk item pilihan yang menyatakan tidak pernah 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu masyarakat saudara D (33 tahun). Mengatakan sangat jarang melaksanakan shalat berjemaah 5 waktu di mesjid.<sup>20</sup>

*“Biar sampai waktu eh sembahyang, tapi mula jadi terbiasa ida manggawi eh. (shalat) mun ji ada niat handak manggawi te ada beh tapi mula jida manggawi te pang ya kakate ayah”* (Meskipun sampai waktunya untuk shalat, tetapi emang tidak terbiasa untuk mengerjakan (shalat), kalau ada niat ingin mengerjakan itu ya ada, namun pada akhirnya tetap tidak mengerjakannya, ya begitulah) Kata saudara D.

Kemudian hasil wawancara penulis juga didapatkan dari salah satu remaja saudara R (14 tahun). Mengatakan jika mengerjakan shalat berjemaah 5 waktu di mesjid hanya kadang-kadang saja.<sup>21</sup>

*“Jarang banar amun aku te sembahyang 5 waktu apalagi mun online mawifi hayal te pang, tapi amun sembahyang magrhib isya tulak beh rajin kan mesjid haha”* (Jarang sekali apabila saya shalat berjemaah 5 waktu apalagi kalau sedang online me wifi jadi lupa deh, tetapi apabila shalat magrhib isya berangkat aja ke masjid haha) Kata saudara R.

---

<sup>20</sup>Dodo, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 20.17 Wib.

<sup>21</sup>Raffi, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 30 September 2020, Pukul 15.30 Wib.

Tabel selanjutnya mengenai masyarakat khususnya laki-laki dalam melaksanakan shalat jum'at di masjid.

**Tabel XIX Distribusi masyarakat khususnya laki-laki yang melaksanakan shalat jum'at.**

No	Kategori	F	P
1.	Selalu	19	76
2.	Kadang-kadang	6	24
3.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat khususnya laki-laki menyatakan mengerjakan selalu sebanyak 76% dengan kategori tinggi, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 24% dengan kategori rendah, sedangkan pada item pilihan yang menyatakan tidak pernah 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada saudara R (25 tahun). Mengatakan rutin mengerjakan shalat jumat tetapi tidak untuk 5 waktu shalat yang lain, lebih tepatnya dikatakan hanya mengerjakan shalat dengan seminggu satu kali, yaitu shalat jum'at.<sup>22</sup>

*“Amun sembahyang jum'at aku rutin beh manggawi eh, tapi amun sembahyang dzuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh jarang manggawi eh. haha”.*  
(Kalau shalat jum'at biasanya aku rutin saja mengerjakannya. Tapi kalau shalat

<sup>22</sup>Riyadi, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 16.08 Wib.

dzuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh saya jarang mengerjakannya haha) Kata saudara R.

Kemudian hasil wawancara penulis juga didapatkan dari saudara G (27 tahun). Mengatakan rutin mengerjakan shalat jumat karena itu wabjib bagi laki-laki.<sup>23</sup>

*“Alhamdulillah bila sambahyang jum’at rutin beh mengggawi, biar ida kawa arep manggawi sambahyang ji beken, tulak sambahyang jum’at gin barangah eh beh haha”* (Alhamdulillah apabila shalat jum’at rutin saja mengerjakannya, kalau gak bisa kita mengerjakan shalat yang lain, berangkat shalat jum’at pun jadi haha) Kata saudara G.

Tabel selanjutnya mengenai masyarakat dalam membaca Al-Qur’an ataupun belajar Al-Qur’an baik di tempat yang formal ataupun nonformal.

**Tabel XX Distribusi masyarakat dalam membaca Al-Qur’an.**

No	Kategori	F	P
1.	Selalu	0	0
2.	Kadang-kadang	8	32
3.	Hampir tidak pernah	17	68
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang mengatakan hampir tidak pernah sebanyak 68% dengan kategori tinggi,

<sup>23</sup>Giyo, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 30 September 2020, Pukul 20.34 Wib.

masyarakat yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 32% dengan kategori rendah, dan yang menyatakan selalu atau rutin 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis kepada salah satu ibu rumah tangga R (38 tahun). Mengatakan hampir tidak pernah membaca Al-Qur'an karena sudah terbiasa dari dulu jarang mengerjakan peribadatan ibadah lainnya seperti hal tersebut.<sup>24</sup>

*“Ela ji membaca Al-Qur'an sambahyang 5 waktu gin jarang arep manggawi eh ken ai (menyahut saya) ikau malang eh keadaan itah si lebu tuh uluh are tuh te sama sibuk matur gawi eh, (mencari duit) mun ji karen urusan kan ibadah te kurang lalu ukan itah tuh te, mula bi bihin beh. Kawa beh ikau manilai eh”.* (Jangankan membaca Al-qur'an shalat berjamaah 5 waktu saja sangat jarang saya mengerjakannya nak (menyahut saya) kamu saja melihat keadan di kampung kita ini, banyak orang hanya sibuk mengurus kerjanya sendiri (mencari duit) kalau urusan yang berkaitan ibadah itu, orang-orangnya sangat minim sekali di tempat kita ini, karea dari zaman dulu juga begitu, bisa aja kamu menilainya.) Kata Ibu R.

Kemudian hasil wawancara juga didapatkan penulis dari salah satu masyarakat saudara R (25 tahun). Mengatakan hampir tidak pernah membaca Al-Qur'an karena sibuk dengan urusan kerja.<sup>25</sup>

*“Tapakare uluh si ukan itah tuh te, (di kampung) termasuk yaku mula pusang sibuk matur manggilau gawi bh, ela ji mambaca Al-Qur'an sambahyang gin jarang mula ji sibuk matur gawi manggilau duit beh.”* (Paling banyak orang

---

<sup>24</sup>Rosiana, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 15.40 Wib.

<sup>25</sup>Riyadi, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 16.08 Wib.

di tempat kita ini, (di kampung) termasuk yaku emang pusing sibuk mengatur mencari kerja saja, jangankan membaca Al-quran shalat aja jarang, emang sibuk mengatur kerja mencari duit saja) Kata saudara R. Selanjutnya hasil wawancara juga didapatkan penulis dari salah satu remaja (D 18 tahun). Mengatakan kadang-kadang membaca Al-Quran seketika pelajaran di sekolah saja.<sup>26</sup>

*“Yaku te mun membaca Al-Qur’an mula jarang, biasa eh pas si sekolahan beh waktu pelajaran agama, tapi aku ida tapi lancar kia membaca eh, awi jarang belajar cara membaca Al-Qur’an ji kueh sabujur eh”*. (Saya kalau membaca Al-Qur’an emang jarang, biasanya pada saat di sekolah saja waktu pelajaran agama, tapi saya tidak tapi lancar juga membacanya, karna jarang belajar cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar) Kata saudara D.

Tabel selanjutnya mengenai sikap remaja terhadap orang tua, apakah pernah suka bersikap melawan (membantah) atau berperilaku kasar.

**Tabel XXI Distribusi sikap kasar/keras remaja terhadap orang tua.**

No	Kategori	F	P
1.	Sering	0	0
2.	Kadang-kadang	21	84
3.	Tidak Pernah	4	16
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menyatakan sikap remaja yang kadang kadang berperilaku kasar terhadap

<sup>26</sup>Dijah, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 24 September 2020, Pukul 16.26 Wib

orang tua sebanyak 84% dengan kategori tinggi sekali, yang menyatakan tidak pernah hanya 16% dengan kategori rendah sedangkan remaja untuk item pilihan yang menyatakan sering 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis kepada seorang remaja saudara N (14 tahun). Mengatakan biasanya kadang-kadang agak keras kepala, dan tidak menghiraukan ketika dinasehati oleh orang tua.<sup>27</sup>

*“Piji beh, tapi aku ida katawan en kah jite ada pengaruh awi aku rancak main hape, main game, dan mawifi te kah, kadang-kadang badungil kia ida tapi mahining auh uluh bakas hapander mun iye babutak”*. (Pernah aja, tapi saya tidak tahu entah itu ada pengaruh dari seringnya saya main *handphone* main game dan mewifi, kadang-kadang keras kepala juga, tidak mendengarkan kata orang tua berbicara kalau lagi (marah) menasehati) Kata saudara N.

Kemudian hasil wawancara juga didapatkan penulis dari saudara I (14 tahun). Mengatakan jika kadang-kadang sedikit keras kepala, bersikap tidak menahu (cuek) ketika di nasehati orang tua, kadang diam, dan kadang menjauhkan diri agar terhindar dari omelan orang tua.<sup>28</sup>

Tabel selanjutnya mengenai sikap remaja yang pernah berperilaku bohong (berdusta) terhadap orang tua.

**Tabel XXII Distribusi remaja yang bersikap berbohong terhadap orang tua.**

No	Kategori	F	P
1.	Sering	1	0

<sup>27</sup>Noval, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 14.40 Wib.

<sup>28</sup>Indra, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 15.37 Wib.

2.	Kadang-kadang	24	100
3.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat khususnya para remaja yang menyatakan kadang kadang berperilaku bohong sebanyak 84% dengan kategori tinggi sekali, kemudian remaja yang menyatakan sering berbohong hanya 16% dengan kategori rendah sekali, dan untuk item pilihan yang menyatakan tidak pernah 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat hasil wawancara penulis dari saudara R (14 tahun). Mengatakan bahwa kadang-kadang berbohong kepada orang tuanya di tanya mau kemana, jawabnya kerumah teman, padahal pergi ke warung buat mewifi.<sup>29</sup>

*“Balaku duit kadang te ida harawe benyem benyem beh, buah insek handak kankueh, injawab kan huma kawal, padahal kan warung acil unyil mewifi haha”.* (Minta uang kadang tidak minta izin, diam-diam saja, ditanya mau kemana, jawabnya kerumah teman, pdahala pergi ke warung (acil unyil) buat mewifi) Kata saudara R.

Kemudian, hasil wawancara juga didapatkan penulis dari saudara K (14 tahun). Mengatakan jika terkadang harus berbohong minta uang agar bisa ke warung untuk akses mewifi.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Raffi, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 30 September 2020, Pukul 15.30 Wib.

<sup>30</sup>Kipli, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 16.12 Wib.

*“Injuluk umakuh 50 ribu balaku duit akan mili panginan, ada sisa ansolan eh inggunakan kan bayar wifi nyampetan eh beh mawifi helu, pas buli huma buah insek kueh ansolan sisa duit tanau, injawabkuh kan mili panginan ji beken haha”.*

(Diberi ibuku 50 ribu minta uang buat beli jajan, ada sisa kembalinya digunakan deh buat bayar wifi, mampir dulu mewifi, ketika pulang rumah ditanya mana sisa kembalian duit tadi, jawabnya baut beli jajan yang lain haha) Kata saudari R.

Tabel selanjutnya mengenai sikap remaja saat orang tua maupun orang yang lebih tua yang berada di sekitar lingkungannya ketika memberikan nasihat.

**Tabel XXIII Distribusi mengenai sikap remaja ketika diberi nasihat oleh orang tua.**

No	Kategori	F	P
1.	Mematuhinya	3	12
2.	Tidak melaksanakan nasehat	2	8
3.	Biasa s/aja	20	80
4.	Membantah nasehatnya	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat khususnya para remaja yang menyatakan biasa saja sebanyak 80% dengan kategori tinggi sekali, kemudian remaja yang menyatakan mematuhinya sebanyak 12% dengan kategori rendah sekali, remaja yang menyatakan tidak melaksanakan nasehat hanya 8% dengan kategori rendah sekali, dan untuk pilihan item remaja yang membantah nasehatnya 0% atau tidak ada.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada saudara D (15 tahun). Mengatakan sering dan selalu di nasehati orang tua karena banyak melakukan sikap keras kepala, tidak melaksanakan apa yang dikatakan atau lebih tepatnya bersikap biasa-biasa saja.<sup>31</sup>

*“Mahining beh rajin bila buah butak buah pander awen uma apa kuh te, tapi aku nah benyem beh, ida menggawi ji auh awen, (orang tua) ida menahu te pang. Awen karen amang ucu kuh te rancak beh managur aku bila narai narai, tagal aku beh ji badungil haha”.* (Mendengarkan saja kalau di marahin di nasehati oleh orang tua, tapi aku hanya diam saja, tidak melaksanakan apa kata mereka (*orang tua*) lebih tepatnya cuek saja. Mereka om, tante, juga sering menegur saya apabila kenapa-kenapa, tapi emang sayanya aja yang bandel haha) Kata saudara D.

Kemudian, hasil wawancara juga didapatkan penulis dari saudara N (15 tahun). Mengatakan jika dinasehati oleh orang tuanya, kadang dituruti dan biasanya hanya bersikap biasa-biasa saja, hal tersebut membuat sang anak memahaminya dengan wajar walau sedikit bosan/muak karena terlalu sering di berikan nasehat oleh orang tuanya.<sup>32</sup>

Tabel selanjutnya mengenai sikap orang tua terhadap anak dalam mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Tabel XXIV Distribusi sikap orang tua terhadap anak.**

---

<sup>31</sup>Dimas, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 16.50 Wib.

<sup>32</sup>Nisa, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 18.03 Wib.

No	Kategori	F	P
1.	<i>Otoriter</i>	2	4
2.	<i>Over protectif</i>	3	12
3.	Biasa-biasa saja	16	68
4.	Tidak tahu menahu ( <i>cuek</i> )	4	16
Jumlah		25	100

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis maka didapatkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat khususnya para remaja yang menyatakan biasa-biasa saja sebanyak 68% dengan kategori tinggi, kemudian remaja yang menyatakan tidak tahu menahu (*cuek*) sebanyak 16% dengan kategori rendah sekali, remaja yang menyatakan *over protectif* sebanyak 12% dengan kategori rendah sekali, dan remaja yang menyatakan *otoriter* hanya 4% dengan kategori rendah.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada saudara A (15 tahun). Mengatakan sikap orang tuanya hanya biasa-biasa saja dalam mendidiknya sehari-hari walau kadang marah, hal tersebut hanya bisa diam yang bisa dilakukannya.<sup>33</sup>

*“Mun sikap awen kuitan kuh te,ampie eh biasa-biasa beh, biar kadang-kadang panyangit, tapi aku amun buah kasangit, benyem beh atau bakejau bukah dada manahu bh arep.”* (Kalau sikap orang tua saya, kayaknya biasa saja-biasa saja, walaupun kadang-kadang pemaarah, tapi saya kalau dimarahi hanya diam saja atau menjauh dengan tidak tahu menahu) Kata saudara A.

---

<sup>33</sup>Anis, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 16.10 Wib.

Kemudian, hasil wawancara juga didapatkan penulis dari saudara I (14 tahun). Mengatakan menurutnya didikan sehari-hari yang orang tuanya lakukan kadang marah dan tidak menahu-nahu (*cuek*) karena selain sibuk dengan urusan kerja hal tersebut merupakan jarang komunikasi antara anak dengan orang tuanya.<sup>34</sup> Kata saudara I.

## **6. Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama**

### **a. Tokoh Masyarakat**

Persepsi tokoh masyarakat yang di maksud disini adalah tanggapan atau pendapat masyarakat yang lebih lama (penduduk asli) yang paham, dan yang di anggap menguasai tentang situasi masyarakat di Desa Muara Joloi I khususnya. di sini peneliti hanya mewawancarai salah satu tokoh dari sebagian masyarakat yang paling lama dan menetap di Desa Muara Joloi I ini. Peneliti mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yang masih ada di desa ini yaitu bapak jaffar yang sering di panggil dengan sebutan "*nenek babak*". Beliau berusia 89 Tahun dan beliau memang asli dari penduduk di desa ini, begitu pula dengan keluarga beliau yang asal muasalnya memang asli di daerah tersebut yakni Desa Muara Joloi I. pendidikan beliau hanya pernah merasakan 2 tahun pendidikan yakni pada tahun 1953-1955 yaitu dengan pendidikan khusus orang terdahulu dengan sebutan SR (Sekolah Rakyat).

Pada saat penulis mewawancarai beliau ketika ditanya mengenai kondisi akhlak masyarakat terhadap pengaruh dari teknologi di zaman sekarang yaitu

---

<sup>34</sup>Indra, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 15.37 Wib.

pengaruh wifi satelit terhadap akhlak sosial masyarakat memang sangat banyak adanya perubahan tentunya di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Beliau mengungkapkan bahwa, menurut saya akhlak masyarakat disini ketika pada saat zaman saya dulu dari masa ke masa yang pertama dari segi keagamaannya terlihat biasa-biasa saja dari dulu hingga sekarang. orang-orang masih sibuk dengan pekerjaan masing-masing, masjid-masjid masih terlihat sedikit sekali yang terlihat hadir, tetapi tidak untuk anak-anak remaja khususnya yang masih sedikit cukup aktif terlihat di masjid. orang-orang yang terlihat banyak di masjid hanya ketika shalat jumat, bulan ramadhan, hari raya atau acara hari raya besar islam. Dari dulu sampai sekarang masih tetap begitu, karena desa ini memang dari dulu mengenai keagamaan di sini tidak ada guru pemuka agama seperti guru besar yang mendirikan kajian islam, (*majelis ta'lim*) jadi mungkin dari itulah orang-orang di sini yang menyebabkan terhadap ibadahnya kurang seperti (misalnya : shalat , baca Al-Qur'an maupun ibadah lainnya) Ucapan bapak jaffar.

Kemudian yang kedua dari segi sosial baik itu sikap dan perilaku masyarakat dari masa ke masa, di Desa Muara Joloi I ini yang berpenduduk di sini adalah semuanya keluarga, sikap dan perilaku yang baik seperti membantu tolong menolong sudah semestinya itu dikerjakan baik itu sesama keluarga, tetangga, maupun orang lain dan terhadap sesama. begitupula yang terlihat dari anak-anak yakni khususnya para remaja sejauh ini yang saya lihat masih bisa terkontrol untuk sikap, cara mereka berbicara kepada yang lebih tua, cara berpakaian, tingkah laku, tolong menolong terhadap sesama dan lain sebagainya masih terlihat cukup baik.

Pada saat zaman saya dulu mengenai jaringan komunikasi dan informasi tidak ada jaringan (*sinyal*) hanya radio yang dapat saya gunakan untuk mengetahui informasi pada saat itu, sulitnya untuk mendapatkan informasi sangat dirasakan saya dan masyarakat pada saat itu, seiring berjalanya waktu yang pada saat ini sudah menjadi zaman yang penuh teknologi canggih dan modern, bahkan anak-anak sekarang sudah mengenal gawai dibanding saya dulu, untuk beberapa tahun terakhir ini yang saya perhatikan ketika hadirnya wifi satelit yang bisa untuk layanan internet banyak memicu perubahan bagi masyarakat di sini baik itu orang tua, maupun anak-anak remaja. terutama dari segi akhlak sosialnya kepedulian sosial, saling membantu, tolong menolong terhadap sesama semakin kurang, begitu pula dengan anak remaja serakang sikap perilaku mereka sangat kurang baik terhadap orang yang lebih tua. akibat dari wifi satelit tersebut aktivitas-aktivitas jadi terlalalikan, masing-masing orang berubah sibuk dengan gawai di tangan mereka sendiri.

Beberapa perilaku dari masyarakat yang menggunakan wifi satelit untuk akses layanan internet diantaranya yaitu kebanyakan orang sering lupa terhadap waktu misalnya: *slowrespon* ketika orang meminta bantuan, karena lebih mengutamakan main gawai kurangnya kepedulian sosial, bercengkrama (komunikasi) terhadap sesama, sikap anak remaja pun menjadi kurang baik, banyaknya perubahan seperti keras kepala, berkata-kata yang tidak sopan,

bersikap cuek ketika dinasehati orang yang lebih tua dan lain sebagainya, hal ini disebabkan pengaruh dari wifi tersebut ucap bapak jaffar.<sup>35</sup>

b. Tokoh Agama

Persepsi tokoh agama yang di maksud disini adalah tanggapan atau pendapat tokoh agama yang tinggal di desa ini yang di anggap menguasai tentang situasi akhlak dan keagamaan masyarakat setempat. peneliti mewawancarai salah satu tokoh agama masyarakat yang masih ada di desa ini yaitu bapak Saerozi Aziz berusia 55 tahun, atau sering di panggil dengan sebutan "*pak haji*" beliau bukan asli penduduk warga setempat melainkan orang pendatang untuk berdagang yang berasal dari Jawa Tengah. Beliau menetap di Desa Muara Joloi I dari tahun 1997 hingga sampai sekarang, adapun pendidikan terakhir beliau adalah SLTA di Jawa Tengah Kota Demak, beliau dikenal atau disebut orang setempat adalah seorang ustadz sekaligus penghulu.

Ketika ditanya akhlak sosial masyarakat terhadap pengaruh teknologi seperti wifi yang bisa untuk layanan internet di zaman sekarang, beliau sangat tahu mengenai hal tersebut bahkan perbedaan akhlak sosial masyarakat dulu sangat berbeda dengan akhlak sosial masyarakat sekarang beliau mengungkapkan bahwa menurut bapak serozi aziz yang pertama mengenai akhlak masyarakat di desa ini sangat mngalami perubahan yang kurang baik. Alasan saya berpendapat tidak baik karena ketika adanya pemasangan wifi satelit jaringan yang bisa untuk akses internet inilah pemicu penyebabnya. hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku masyarakat dalam sehari-hari, semuanya asyik dan lebih mengutamakan

---

<sup>35</sup>Jaffar, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 09.20 Wib.

dengan gawai masing-masing di tangan sendiri, memang dari segi positif hadirnya wifi satelit yang bisa untuk layanan internet selain pentingnya sebagai kebutuhan untuk jaringan komunikasi juga sangat penting untuk menambah wawasan masyarakat terhadap pengetahuan luar, misal: tentang mengaplikasikan internet, membuka media sosial dan lain sebagainya, kemudian dari segi negatif jika salah dalam menggunakan internet tersebut, sudah tentu pasti banyak menunjukkan perilaku masyarakat yang kurang baik. semua itu tergantung dari diri sendiri yang mengatur dan menggunakannya, dengan cara mengaplikasikan internet yang baik dan semestinya.

Kemudian, aktivitas dan kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari menjadi mengalami perubahan, kurangnya respon dan perhatian terhadap sesama, menjadi terlalaikan misalnya: saling menyapa, bersikap sopan santun, ramah terhadap sesama, saling tolong menolong dan membantu ketika ada acara kawinan, syukuran dan aktivitas lainnya yang bersifat dikerjakan bersama-sama.

Adapun mengenai kisaran usia yang paling dominan terpengaruh dari wifi satelit ini, adalah dari usia 6-30 tahun dan hampir sebagian orang masyarakat baik itu anak remaja maupun orang tua dan sebagainya. Sedangkan yang dapat saya lihat di dalam sehari-hari masyarakat warga setempat sekarang, sebagian orang di sini menunjukkan sikap dan perilaku dengan respon yang kurang akan hal tersebut. Karena pengaruh dari wifi tersebut. Padahal seharusnya di dalam bermasyarakat itu yang paling penting ialah harus memiliki jiwa sosial yang tinggi menunjukkan sifat baik terhadap sesama supaya di dalam kemasyarakatan tersebut tetap solid dan rukun serta selalu menjaga silaturahmi agar berjalan dengan lancar. Dan

seharusnya pula yang tua harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik supaya untuk di tiru bagi anak-anak di sini. ucap bapak Serozi Aziz.

Kemudian, mengenai keagamaan masyarakat di sini menurut saya pribadi di lihat dari keadaan dulu dan sekarang sebenarnya tidak ada perubahan, rata-rata orang di sini dari yang saya lihat menunjukkan sikap biasa-biasa saja, kebanyakan dari masyarakat disini lebih sibuk terhadap pekerjaan masing-masing, dan hal tersebut dijadikan tabiat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah dengan munculnya pemasangan wifi satelit yang bisa untuk akses internet di desa ini, maka semakin bertambah pula sikap dan perilaku masyarakat yang kurang baik. Sehingga beberapa perilaku masyarakat yang biasa menggunakan wifi tersebut berpengaruh mengenai keagamaannya di antaranya yaitu bertambah malas menjalankan shalat berjemaah 5 waktu, lalai dengan aktivitas sehari-hari dan banyak membung waktu serta ibadah lainnya.

Begitupula dengan anak-anak remaja setempat, yang dulunya rajin pergi ke mesjid sekarang malah sebaliknya menjadi malas, dan menjadikan main gawai yang paling utama untuk aktivitas waktu luang dalam sehari-harinya, hal ini selain kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya juga kurangnya penanaman nilai-nilai agama juga menjadi penyebab hal tersebut.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dari hasil wawancara kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat dari masing masing pendapat kedua tokoh tersebut penulis menyimpulkan bahwa pandangan dari kedua tokoh tersebut membicarakan hal yang sama terkait adanya pengaruh wifi terhadap akhlak sosial masyarakat di

---

<sup>36</sup>Serozi Aziz, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, 6 Oktober 2020, Pukul 10.30 Wib.

Desa Muara Joloi I, dan sebenarnya pula pandangan kedua tokoh tersebut sudah mengetahui betul mengenai pengaruh wifi satelit terhadap akhlak sosial masyarakat.

Kedua tokoh tersebut berpesan khususnya orang tua maupun yang lebih tua memberi peran dan contoh yang baik terhadap penerus selanjutnya agar kiranya lebih mengetahui perilaku akhlak sosial yang baik itu ialah mencontohkan sikap dan perilaku yang di ajarkan nabi Muahammad Saw. menuntukan Al-Qur'an dan Al-hadits, sebagai pedomannya dengan menerapkan sifat-sifat akhlakul karimah yang di ajarkan islam seperti hormat-menghormati, sopan santun, jujur, rendah hati dan lain-lain. serta tidak lupa juga kepada orang tua untuk selalu senantiasa memberikan anaknya menanamkan ajaran-ajaran agama islam dengan baik. agar menjadi anak yang shaleh, berbakti kepada orang tua dan berguna bagi lingkungan masyarakat yaitu nusa dan bangsa.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Karakteristik umum responden**

##### **a. Keadaan responden**

Berdasarkan hasil yang penulis peroleh dari observasi dan wawancara, pada tabel V menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang paling banyak adalah laki-laki yakni sebanyak 14 orang responden (56%) dengan kategori tinggi, sedangkan untuk perempuan hanya 11 orang responden (44%) dengan kategori rendah. hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Desa Muara Joloi I laki-laki

lebih cenderung sering menggunakan koneksi akses wifi ke jaringan internet dibandingkan dengan perempuan. meskipun perempuan sebenarnya juga cukup banyak tapi, disini penulis melihat keadaan dilapangan dimana tempat wifi lebih didominasi oleh para laki-laki baik itu orang tua maupun dewasa dan remaja. Penulis juga sering melihat para laki-laki bukan hanya mengakses wifi pada siang hari, melainkan malam hari juga cukup banyak.

Selanjutnya mengenai usia responden pada tabel VI menunjukkan usia responden pada urutan pertama adalah antara 20-29 tahun yaitu sebanyak 56% (14 responden). Pada usia tersebut termasuk usia yang sudah termasuk orang dewasa, dan sudah ada yang berstatus menikah maupun bekerja. Tentunya memiliki pola pikir yang matang. Hiburan dan kesenangan lainnya sudah begitu amat penting bagi usia tersebut. Adanya wifi untuk akses ke layanan internet sudah menjadi hal yang wajar bagi mereka untuk mencari kesenangan hiburan melalui media sosial. (misalnya: seperti buka *google*, *whatsapp*, *facebook*, *messenger* dan lain-lain). Pada urutan kedua responden usia 30-39 tahun dengan jumlah 24% (4 responden), ini biasanya mereka berstatus sudah berkeluarga. mengingat keadaan desa yang minim terhadap jaringan komunikasi bahkan sinyal pun tidak ada.

Jadi untuk aktivitas dalam menggunakan wifi untuk akses internet juga lumayan banyak. digunakan hanya untuk komunikasi (misalnya: telephone di whatsapp, facebook dan lain lain) selanjutnya pada urutan ke 3 responden usia 12-19 tahun dengan jumlah 20% (5 responden), ini biasanya sebagian remaja yang merupakan tahapan remaja awal, maupun sebagian remaja yang sudah meranjak dewasa, dimana mereka juga mempunyai rasa keingintahuan yang lebih akan

sesuatu. dan internet merupakan sebuah media yang cukup menarik bagi mereka. Jadi untuk aktivitas dalam menggunakan akses wifi ke internet juga cukup lumayan banyak

Selanjutnya mengenai keadaan jenjang pendidikan juga merupakan bagian yang penting untuk perlu diketahui, karena cukup mempengaruhi mengenai penggunaan media internet dari akses wifi satelit yang sering digunakan masyarakat di Desa Muara Joloi I. Adapun latar belakang pendidikan responden dari data yang diketahui penulis dilapangan rata-rata latar belakang pendidikan masyarakat yang mempergunakan akses wifi satelit merata didominasi oleh orang-orang yang tidak bersekolah/sudah lulus. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel VII menunjukkan bahwa rata-rata dari mereka masih berstatus pelajar dan sebagian banyak juga tidak sekolah/sudah lulus. Pada urutan pertama didominasi oleh orang-orang yang tidak bersekolah/sudah lulus, sebanyak 52% (13 responden). Ini merupakan usia orang yang termasuk 20-30 tahun ke atas. kemudian disusul remaja hingga dewasa pada jenjang SMP dan SMA (sederajat) dengan jumlah yang sama yaitu 24% (6 responden).

#### b. Pola penggunaan akses wifi satelit

Pola penggunaan wifi satelit untuk akses internet di sini merupakan beberapa gambaran perilaku-perilaku masyarakat di Desa Muara Joloi I secara umum sebagai pengguna aktif untuk megkoneksi wifi satelit akses ke internet.

Sebagaimana data yang pertama mengenai sering atau tidaknya Menggunakan wifi satelit untuk akses internet pada tabel VIII menunjukkan

bahwa, mayoritas masyarakat yang menyatakan sering sebanyak 68% (17 responden) dengan kategori tinggi, kemudian yang menyatakan kadang-kadang hanya 24% (6 responden) dan yang tidak pernah sama sekali 8% (2 responden) karena ada sebagian masyarakat yang tidak memiliki alat telekomunikasi seperti *gawai*. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Muara Joloi I dalam hal intensitas menggunakan wifi termasuk kategori tinggi.

Kemudian mengenai tentang persentase masyarakat dalam lamanya waktu menggunakan akses wifi satelit. Pada tabel IX menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat dalam menggunakan akses wifi dalam sehari 1-2 jam sebanyak 76% (19 responden) dengan kategori tinggi, dan yang menyatakan 2-3 jam sehari sebanyak 16% (4 responden) dengan kategori rendah. dan yang menyatakan 3-4 jam sehari sebanyak 8% (2 responden) dengan kategori rendah. dan yang tidak pernah 0% atau tidak ada.

Selanjutnya pada tabel X dikemukakan mengenai waktu masyarakat yang biasa mempergunakan akses wifi satelit. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menyatakan siang hari sebanyak 52% (13 responden) dengan kategori sedang. kemudian masyarakat yang menyatakan malam hari sebanyak 32% (8 responden) dengan kategori rendah. dan masyarakat yang menyatakan saat waktu luang sebanyak 16% (4 responden) dengan kategori rendah sekali. dan yang menyatakan tidak menentu (tergantung) 0% atau tidak ada atau tidak pernah.

Pembahasan selanjutnya pada tabel XI yaitu tentang topik yang membuat masyarakat tertarik untuk akses wifi satelit (online) menunjukkan bahwa mayoritas

masyarakat yang menyatakan situs jejaring sosial sebanyak 56% (13 responden) dengan kategori sedang, untuk konten berbau porno sebanyak 16% (4 responden) dan *intertiment* (hiburan) sebanyak 16% (4 responden) dengan kategori sangat rendah, kemudian masyarakat yang menyatakan mencari informasi pembelajaran khususnya bagi para remaja pelajar sebanyak 12% (3 responden) dengan kategori sangat rendah.

c. Pengaruh penggunaan wifi satelit terhadap akhlak sosial masyarakat

Seiring berjalanya waktu menggunakan akses wifi untuk internet pasti menimbulkan pengaruh bagi penggunanya, hal tersebut terdapat di masyarakat Desa Muara Joloi I yang begitu sering menggunakan akses wifi sebagai alat informasi dan komunikasi.

Sebagaimana hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis, dapat dilihat dari pengaruh penggunaan wifi satelit terhadap akhlak sosial masyarakat yaitu pada tabel XIII mengenai sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga silaturahmi terhadap sesama maksudnya di sini aktivitas didalam kehidupan sehari-hari masyarakat misalnya: bergurau, bertegur sapa ketika bertemu, menjenguk tetangga ketika sakit dan membantu tetangga ketika minta bantuan. menunjukkan mayoritas masyarakat yang menyatakan dengan sikap biasa-biasa saja sebanyak 80% (20 responden) dengan kategori tinggi sekali, kemudian masyarakat yang menyatakan bersikap baik atau sopan santun sebanyak 16% (4 responden) dengan kategori rendah sekali dan masyarakat yang menyatakan tidak peduli hanya 4% (1 responden) dengan kategori rendah sekali.

Pembahasan selanjutnya pada tabel XIV mengenai respon dan antusias masyarakat dalam kegiatan ketika adanya gotong royong. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menyatakan dengan respon tidak tahu menahu (*cuek*) sebanyak 56% (14 responden) dengan kategori sedang, kemudian masyarakat yang menyatakan membantu dan mengikutinya sebanyak 44% (11 responden) dengan kategori sedang, dan pilihan item yang menyatakan tidak peduli 0% atau tidak ada.

Pembahasan selanjutnya pada tabel XV mengenai interaksi sosial masyarakat terhadap sesama baik itu keluarga, tetangga, dan orang lain yang berada disekitar. apakah sikap mereka bersikap dengan baik, biasa-biasa aja atau tidak peduli. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menyatakan biasa-biasa saja sebanyak 76% (19 responden) dengan kategori tinggi, kemudian masyarakat yang menyatakan berinteraksi dengan baik hanya 24% (6 responden) dengan kategori rendah, adapun untuk pemilihan item kurang peduli yaitu 0% atau tidak ada.

Pembahasan selanjutnya pada tabel XVI mengenai sikap dan perilaku baik masyarakat terhadap sesama (misalnya: saling membantu, tolong menolong, baik itu keluarga, tetangga, maupun orang lain yang ada di sekitar. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menyatakan dengan sikap dan perilaku biasa-biasa saja sebanyak 56% (14 responden) dengan kategori sedang, kemudian masyarakat yang menyatakan bersikap baik sebanyak 44% (11 responden) dengan kategori sedang, dan untuk pemilihan item tidak peduli 0% atau tidak ada.

Pembahasan selanjutnya pada tabel XXI mengenai sikap remaja terhadap orang tua, apakah pernah suka bersikap melawan (membantah) atau berperilaku kasar. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat khususnya para remaja yang menyatakan kadang-kadang berperilaku kasar terhadap orang tua adalah sebanyak 84% (21 responden) dengan kategori tinggi sekali, yang menyatakan tidak pernah hanya 16% (4 responden) dengan kategori rendah sedangkan remaja untuk item pilihan yang menyatakan sering 0% atau tidak ada.

Pembahasan selanjutnya pada tabel XXII mengenai sikap remaja yang pernah berperilaku bohong (berdusta) terhadap orang tua. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat khususnya para remaja yang menyatakan kadang kadang berperilaku bohong sebanyak 84% (21 responden) dengan kategori tinggi sekali, kemudian remaja yang menyatakan sering berbohong hanya 16% (1 responden) dengan kategori rendah sekali, dan untuk item pilihan yang menyatakan tidak pernah 0% atau tidak ada.

Pembahasan selanjutnya pada tabel XXIII mengenai sikap remaja saat orang tua maupun orang yang lebih tua yang berada di sekitar lingkungannya ketika memberikan nasehat. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat khususnya para remaja yang menyatakan biasa saja sebanyak 80% (20 responden dengan kategori tinggi sekali, kemudian remaja yang menyatakan mematuhi sebanyak 12% (3 responden) dengan kategori rendah sekali, remaja yang menyatakan tidak melaksanakan nasehat hanya 8% (2 responden) dengan kategori rendah sekali, dan untuk pilihan item remaja yang membantah nasehatnya 0% atau tidak ada.

## **2. faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan wifi akses ke internet terhadap akhlak sosial masyarakat di Desa Muara Joloi I.**

### **a. Faktor Lingkungan tempat tinggal**

Sebagaimana dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis, mayoritas masyarakat memang berada di daerah terpencil pelosok dalam hutan dan jauh dari perkotaan. Akses jalan menuju kotapun juga cukup amat jauh, sehingga jangkauan mengenai jaringan telekomunikasi maupun listrik merupakan sulit untuk didapatkan. maka daripada itu mengenai apakah jaringan telekomunikasi sangat penting bagi masyarakat di Desa Muara Joloi I.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel XII yakni begitu pentingnya bagi masyarakat menggunakan wifi untuk akses layanan internet sebagai alat informasi dan komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menyatakan penting sebanyak 92% (23 responden) dengan kategori tinggi sekali, kemudian yang menyatakan kurang penting haanya 8% (2 responden) dengan kategori rendah sekali, dan yang menyatakan tidak penting 0% atau tidak ada.

### **b. Faktor keluarga khususnya orang tua dalam membina anaknya dan sikap orang tua kepada anaknya.**

Faktor yang mempengaruhi terhadap akhlak sosial masyarakat khususnya bagi anak remaja adalah orang tua, kurangnya pendidikan keluarga terhadap anak (misalnya : sibuk bekerja, kurang komunikasi dan lain-lain) merupakan memberi pengaruh bagi anak-anaknya. Faktor ini sangat menentukan bisa tidaknya

memberikan penanaman nilai-nilai akhlak sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sebagian orang tua yang menjadi kepala keluarga memang sibuk dengan pekerjaan mereka. Namun yang ikut membantu adalah sang ibu karena sebagian dari mereka hanya menjadi ibu rumah tangga.

Pada tabel XXIV mengenai sikap orang tua terhadap remaja. yang dimaksud penulis di sini adalah peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya atau remaja lainnya di kehidupan sehari-hari. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat khususnya para remaja yang menyatakan biasa-biasa saja sebanyak 68% (17 responden) dengan kategori tinggi, kemudian remaja yang menyatakan tidak tahu menahu (*cuek*) sebanyak 16% (4 responden) dengan kategori rendah sekali, remaja yang menyatakan *over protectif* sebanyak 12% (3 responden) dengan kategori rendah sekali, dan remaja yang menyatakan *otoriter* hanya 4% (1 responden) dengan kategori rendah.

Mengenai pendidikan bagi anak tidak terlepas yakni yang namanya pendidikan keluarga. Orang tua sangat berperan penting bagi pendidikan anaknya akan tetapi dalam mendidik anak tersebut banyak yang dilakukan oleh orang tuanya dengan pendidikan yang berbeda-beda, entah itu otoriter, over protectif, biasa-biasa saja, cuek dan lain-lain.

Orang tua memang tidak harus selalu mengekang segala hal yang dilakukan oleh anak, akan tetapi orang tua haruslah bijak dalam memberikan bimbingan maupun nasehat, tidak terlaui otoriter, dan over protektif tapi seimbang

dan tidak berlebihan. ada batasan-batasan waktu untuk anak, agar waktu mereka terlalu banyak hanya di luar, apalagi menjadikan hal-hal yang ada berpengaruh negatif bagi anak seperti mengakses wifi untuk internet sebagai aktivitas mereka.

- c. Faktor lingkungan sosial masyarakat yaitu keaktifan masyarakat dalam kegiatan keagamaan di daerahnya (misalnya shalat berjama'ah dan lain-lain)

Faktor lingkungan sosial keagamaan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar bagi terbentuknya kepribadian dan perilaku seseorang hal tersebut dirasakan pada masyarakat di Desa Muara Joloi I.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa cukup banyak kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di Desa Muara Joloi I. baik itu yasinan serta peringatan hari besar islam. Namun pada tabel XVII mengenai respon masyarakat yang sedang melakukan aktivitas mengkoneksi wifi dan saat itu terdengar suara adzan waktu shalat. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menyatakan dengan respon biasa-biasa saja sebanyak 64% (16 responden) dengan kategori tinggi, kemudian masyarakat yang menyatakan tidak menghiraukan sebanyak 20% (5 responden) dengan kategori rendah, kemudian yang menyatakan melaksanakan shalat sebanyak 16% (4 responden) dengan kategori rendah, sedangkan yang menyatakan berhenti sejenak adalah 0% atau tidak ada.

Adapun mengenai tentang presentase masyarakat yang biasa (pernah) melaksanakan shalat berjama'ah 5 waktu dalam sehari semalam. Pada tabel XVIII menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menyatakan jarang atau kadang-kadang

sebanyak 84% (21 responden) dengan kategori sangat tinggi, kemudian masyarakat yang menyatakan pernah sebanyak 16% (4 responden) dengan kategori rendah untuk item pilihan yang menyatakan tidak pernah 0% atau tidak ada.

Kemudian, pada tabel XIX dikemukakan mengenai masyarakat khususnya laki-laki dalam melaksanakan shalat jum'at di masjid. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat khususnya laki-laki menyatakan mengerjakan selalu sebanyak 76% (19 responden) dengan kategori tinggi, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 24% (6 responden) dengan kategori rendah, sedangkan pada item pilihan yang menyatakan tidak pernah 0% atau tidak ada.

Pembahasan selanjutnya pada tabel XX mengenai masyarakat dalam membaca Al-Qur'an ataupun belajar Al-Qur'an baik di tempat yang formal ataupun nonformal. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang mengatakan hampir tidak pernah sebanyak 68% (17 responden) dengan kategori tinggi, masyarakat yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 32% (8 responden) dengan kategori rendah, dan yang menyatakan selalu atau rutin 0% atau tidak ada.

Ibadah dalam islam sangat wajib dikerjakan bagi setiap umat muslim dan dianjurkan oleh Allah Swt. tetapi jika perbuatan ibadah tersebut dilakukan dengan niat yang kurang sempurna, misalnya: shalat, baca Al-Qur'an, puasa, dan lain-lain. maka akan menimbulkan sifat-sifat yang buruk bagi dirinya sendiri. Perbuatan tersebut sebenarnya sangatlah mendukung bagi masyarakat, selain itu wajib dikerjakan juga untuk menambahkan keimanan dan ketaqwaan khususnya mengenai pendidikan keagamaan. Namun demikian dari hasil penelitian yang

dilakukan penulis begitu memprihatinkan atau mayoritas dari masyarakat jarang mengerjakan hal-hal tersebut.